

ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN PEKEBUN KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

Budi Ramana¹, Roza Yulida², Deby Kurnia²¹ Mahasiwa Jurusan Agribisnis,
Fakultas Pertanian, Universitas Riau² Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Riau
Email Korespondensi: rahmanabudi21@gmail.com

ABSTRAK

Efektifitas komunikasi sangat penting perannya dalam kegiatan usaha tani perkebunan, kebutuhan akan informasi tentang budidaya kelapa sawit bertujuan untuk mengembangkan hasil usaha tani, produksi, hingga pemasaran tidak lepas dari peran komunikasi yang harus dilakukan oleh pekebun kelapa sawit pola swadaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi terhadap karakteristik internal dan eksternal pekebun sawit pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Kampar. Analisis efektivitas komunikasi pekebun sawit dilakukan dengan menggunakan metode survei, pemilihan sampel dengan metode purposive sampling dan alat analisis skala likert, dan analisis deskriptif. Efektivitas komunikasi kelompok berada pada kategori cukup efektif dengan rata-rata skor 2,22. Sedangkan, efektivitas komunikasi interpersonal berada pada kategori efektif dengan rata-rata skor 2,31. Karakteristik internal (pendidikan, luas lahan dan kekosmopolitan) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi) memiliki korelasi yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi kelompok dan interpersonal.

Kata Kunci: karakteristik internal dan eksternal, efektivitas komunikasi, unsur-unsur komunikasi

I PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2017). Salah satu sub sektor komoditi yang menjadi unggulan adalah komoditi perkebunan dimana mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian, baik ditingkat nasional maupun regional. Terdapat banyak jenis komoditas perkebunan yang ada di Indonesia dengan bermacam-macam karakteristik.

Provinsi Riau merupakan daerah dengan potensi dibidang perkebunan yang sangat produktif. Salah satu komoditi unggulan yang banyak dikembangkan di Riau adalah komoditi sawit. Sawit menjadi contoh perkebunan yang cukup menjanjikan dan berpotensi dalam perekonomian dan pengembangannya di Indonesia.

Perkembangan luas areal perkebunan sawit dan jumlah produksi sawit di Indonesia meningkat tiap tahunnya hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2017, luas areal perkebunan sawit di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 11.260.000 Ha dengan jumlah produksi sawit 20.540.400 ton, meningkat pada tahun 2016 yaitu 11.290.100 Ha dengan jumlah produksi sawit 31.0497.800 ton. Selanjutnya, pada tahun 2017 tercatat luas areal perkebunan sawit 12.300.500 Ha dengan jumlah produksi sawit 34.047.800 ton . Berdasarkan data jumlah luas areal perkebunan sawit dan jumlah produksi sawit tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam perkembangan perkebunan tanaman sawit.

Menurut status pengusahaanya perkebunan kelapa sawit diusahakan di semua kecamatan di Kabupaten Pelalawan. Luas areal kelapa sawit swadaya tahun 2017 tercatat 119.616 Ha. Kecamatan tanaman kelapa sawit terluas adalah kecamatan Pangkalan Kuras 17.971 Ha. Total produksi selama 2017 sebesar 453.015,84 ton. (Kabupaten Pelalawan Dalam Angka, 2018)

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pelalawan, yang berpotensi sebagai wilayah pengembangan tanaman perkebunan terutama pada komoditi sawit. Kondisi masyarakat Pelalawan saat ini yang sedang merintis pembangunan ekonominya untuk menjadi daerah yang lebih maju. Kecamatan Pangkalan Kuras tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah pekebun perkebunan sawit terbanyak di Kabupaten Pelalawan. (Dinas Perkebunan Pelalawan, 2017).

Upaya dalam pembangunan pertanian berhubungan erat dengan pengembangan sumber daya manusia terutama pekebun sebagai pelaku utama pertanian. Salah satu pengembangan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan penyampaian informasi kepada orang lain, dengan harapan orang tersebut dapat berubah perilakunya dengan mau melaksanakan informasi yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal adalah cara komunikasi efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis yaitu berupa percakapan, hal tersebut akan berdampak pada efektifitas komunikasi. Efektifitas komunikasi sangat penting perannya dalam kegiatan usaha tani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras, terutama bagi para pelaku atau pekebun kelapa sawit pola swadaya. Kebutuhan akan informasi tentang budidaya kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk mengembangkan hasil usaha tani, produksi, hingga pemasaran tidak lepas dari peran komunikasi yang harus dilakukan oleh pekebun kelapa sawit pola swadaya. Oleh karena itu para komunikator yang berperan memberikan informasi terhadap pekebun perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi yang mereka miliki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi antara pekebun, penyuluh dan pihak lain adalah karakteristik pekebun kelapa sawit, baik itu karakteristik internal dan eksternal, kedua hal tersebut mempunyai peranan penting pada efektivitas komunikasi. Komunikasi tersebut dapat terjadi dikarenakan mayoritas pekebun pola swadaya memiliki lahan kebun sawit dan jarak antara rumah dengan pekebun saling berdekatan.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 2 desa di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, yaitu: Desa Surya Indah dan Desa Dundangan. Penentuan lokasi didasarkan atas luas areal perkebunan kelapa sawit pola swadaya.

Penelitian ini bersifat korelasional dan terdapat subsampel sehingga total jumlah sampel yang diambil di 2 desa Kecamatan Pangkalan Kuras sebanyak 60 sampel terdiri dari 30 sampel di desa Surya Indah dan 30 sampel di desa Dundangan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengisian kuisioner dan melakukan wawancara langsung dengan pekebun kelapa sawit kapital dengan menggunakan skala likert. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dan literatur baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Analisis data olahan ini menggunakan analisis deskriptif dan skala Likert.

III HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Internal dan Eksternal Pekebun

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik internal pekebun dilihat dari umur berada pada usia produktif yaitu pada usia rata-rata 47 tahun, tingkat pendidikan mayoritas duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau SMP, pengalaman usahatani berkisar antara 18-25 tahun, luas lahan mayoritas yang dimiliki lebih dari 2 Ha, jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki 3 hingga 4 orang dan tingkat kosmopolitan pada kategori sedang dengan nilai 2,03.

Karakteristik eksternal pekebun dilihat dari intensitas penyuluhan dalam kategori tinggi yaitu 2,41, ketepatan saluran penyuluh dalam kategori tinggi dengan nilai 2,34, jumlah sumber informasi yang diterima pekebun pada kategori sedang dengan nilai 2,32 dan teknologi komunikasi dalam kategori sedang yaitu 2,03.

Kekosmopolitan pekebun responden termasuk sedang dengan rata-rata skor 2,03. Pekebun di Kecamatan Pangkalan Kuras masih kurang aktif dalam membaca informasi tentang agribisnis kelapa sawit di media massa, namun begitu pekebun di Kecamatan Pangkalan Kuras aktif bergaul dengan pekebun lain maupun penyuluh untuk mencari informasi tentang agribisnis kelapa sawit.

Efektivitas Komunikasi Pekebun Dalam Kelompok

Efektifitas adalah pencapaian tujuan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Baik dilihat dari segi input maupun output. Efek berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan.

Menurut Aw (2011), komunikasi dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu

Komunikasi efektif mampu memunculkan kesamaan makna pesan atau informasi antara pengirim dan penerima. Komunikasi pekebun dalam kelompok dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik dan mampu menimbulkan perubahan perilaku di kalangan pekebun.

Perubahan perilaku pekebun mengandung tiga ranah yang digunakan sebagai indikator efektivitas komunikasi pekebun dalam kelompok yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Hasil penelitian efektivitas komunikasi interpersonal pekebun dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Rataan skor efektivitas komunikasi pekebun kelapa sawit dalam kelompok

No	Efektivitas	Rataan Skor	Kategori
1	Kognitif	2,04	Cukup Efektif
2	Afektif	2,38	Efektif
3	Konatif	2,30	Cukup Efektif
Rata-rata		2,24	Cukup Efektif

Sumber : Data Olahan 2019

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi kelompok pada penelitian ini dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rataan skor dari seluruh responden mencapai 2,24, dimana skala skor yang digunakan yaitu satu sampai tiga artinya skor efektivitas komunikasi pekebun kelapa sawit dalam kelompok menunjukkan Cukup efektif hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu antara sesama pekebun kelapa sawit dalam kelompok sering mengikuti diskusi terbuka. Jika dilihat pada Tabel 26, efektivitas komunikasi yang memiliki skor yang paling tinggi yaitu pada variabel afektif dengan skor rata-rata sebesar 2,38 artinya variabel afektif memiliki peranan penting dalam efektivitas komunikasi dalam kelompok diikuti oleh dua variabel lainnya yaitu konatif yang memiliki skor 2,30 dan kognitif dengan skor 2,04. Variabel afektif tertinggi karena bahwa kegiatan komunikasi pekebun dalam kelompok efektif untuk mengubah sikap pekebun sehingga meningkatkan minat para pekebun di Kecamatan Pangkalan Kuras dalam menjalankan usahataniya

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pekebun

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap orang lain. Komunikasi interpersonal dapat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif tergantung dari proses komunikasi interpersonal yang terjadi. Mengacu pada konsep DeVito (2009) tentang komunikasi interpersonal yang efektif dari sudut pandang humanistik. Dalam pandangan ini untuk menghasilkan komunikasi yang efektif diperlukan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Untuk melihat gambaran efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat pada

Tabel 2 :

Tabel 2. Rataan skor efektivitas komunikasi interpersonal pekebun kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras

	Efektivitas Komunikasi	Skor	Kategori
1.	Keterbukaan	2,25	Cukup Efektif
2.	Empati	2,34	Efektif
3.	Sikap mendukung	2,43	Efektif
4.	Sikap positif	2,43	Efektif
5.	Kesetaraan	2,12	Cukup Efektif
Rata-rata skor		2,31	Cukup Efektif
Sumber : Data Olahan 2019			

Tabel 2 menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi pada tempat penelitian adalah cukup efektif hal ini di lihat dari skor yaitu 2,31 dengan masing-masing variabel efektivitas komunikasi keterbukaan dengan skor 2,25, artinya pada aspek keterbukaan menunjukan pada kategori cukup efektif hal ini dikarenakan pada kondisi di lapangan pekebun kelapa sawit bereaksi jujur ketika mendapatkan suatu pengetahuan baru. Empati memiliki skor 2,34, angka tersebut menjelaskan bahwa kemampuan pekebun kelapa sawit dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan pekebun lain dalam kategori efektif, hal ini dapat terjadi karena rasa kekeluargaan dan saling membantu antar pekebun maupun pekebun dengan penyuluh yang baik dalam memberi perhatian dan mengetahui apa yang sedang dialami oleh lawan bicaranya berkaitan dengan usahataniya maupun kehidupan sosialnya. Sikap mendukung berdasarkan hasil penelitian mendapatkan skor 2,43, skor ini menjelaskan bahwa pekebun mau mendengarkan pandangan dari pekebun lain, dan jika pandangan dari pekebun lain tersebut benar dan pandangannya salah, maka pekebun tersebut segera mengubah posisinya dan mau melaksanakan pandangan dari pekebun lain tersebut secara bersama-sama, selanjutnya sikap positif dengan skor 2,43 hal ini berarti pekebun menanggapi kelebihan pekebun lain secara positif. Artinya ketika seorang pekebun memiliki suatu kelebihan, maka pekebun lain ikut merasa senang dan bahagia bukan merasa iri dan cemburu.

Dengan adanya kelebihan pekebun tersebut, maka pekebun lain juga mendapatkan dampak positifnya karena mereka tergabung dalam satu kelompok sehingga dengan kelebihan pekebun tersebut dapat membantu pekebun lainnya dalam usahatani kelapa sawit dan terakhir yaitu kesetaraan dengan skor 2,12 dimana skor ini

menunjukkan bahwa pekebun dalam menempatkan dirinya sendiri setara dengan pekebun lain sudah cukup baik. Ketika seorang pekebun merasa mempunyai kekurangan, akan tetapi pekebun lainnya tidak menganggap itu adalah suatu perbedaan karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil usahatani mereka. Contoh kesetaraan yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah meskipun pekebun di Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki perbedaan tingkat pendidikan dan ilmu dalam usahatani, namun mereka memiliki rasa kesamaan dan saling menghargai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh satu sama lain. Artinya pekebun di Kecamatan Pangkalan Kuras tidak membeda-bedakan strata dalam berkomunikasi.

IV KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik internal pekebun dilihat dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat cosmopolitan sedangkan karakteristik eksternal pekebun dilihat dari intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluh, jumlah informasi dan teknologi komunikasi.
2. Analisis efektivitas komunikasi pekebun kelapa sawit dalam kelompok termasuk dalam kategori cukup efektif dengan rata-rata skor 2,24 terhadap variabel kognitif, afektif dan konatif, kemudian untuk efektivitas komunikasi interpersonal termasuk ke dalam kategori cukup efektif yang memiliki rata-rata skor 2,31 terhadap variabel keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Statistik Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2017. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2018. Pelalawan dalam Angka Tahun 2018. BPS. Pelalawan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2018. Riau dalam Angka Tahun 2018. BPS. Pekanbaru.
- Cooper, Donald R dan Schindler, Pamela S. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992. Research Methods for Business and. Management, MacMillan Publishing Company, New York
- Handaru, Sharon. 2017. Efektivitas Komunikasi Humas dalam Sosialisasi Program SIM Online oleh Satlantas Polrestabes Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*. 5(1): 1-12.